



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manajer sebagai pengelola memberikan performa terbaik bagi perusahaan memberikan informasi dengan perusahaan kepada semua pihak yang berkepentingan. Perusahaan besar memiliki insentif yang besar melakukan manajemen laba, karena perusahaan besar harus memenuhi ekspektasi dari investor. Jika manajemen tidak berhasil mencapai target laba, maka manajemen memanfaatkan fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Pengelolaan laba secara sengaja dipilih manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*. Penerapan konsep *good corporate governance* diindikasikan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menjadi penghambat aktivitas manajemen laba. *Good corporate governance* berkaitan dengan memotivasi perilaku manajerial dengan benar untuk meningkatkan bisnis, dengan secara langsung mengendalikan perilaku manajer (Setiawan, 2009).

Informasi laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak yang menggunakannya akan tetapi masih banyak yang disalahgunakan. Salah satunya melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan cara meratakan, menaikkan dan menurunkan laba sehingga dapat mempengaruhi jumlah laba yang akan dilaporkan. Manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan

menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi laporan keuangan. Manajemen laba merupakan fenomena yang sulit dihindari, karena dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual dianggap lebih rasional dibanding dasar kas. Dasar akrual dipilih dengan tujuan menjadikan laporan keuangan lebih informatif atau dengan kata lain laporan keuangan mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Terkadang laba sendiri diragukan kualitasnya, karena laba yang disajikan perusahaan tidak menyajikan keadaan yang sebenarnya (Pambudi dan Sumantri, 2014).

Auditor didalam mengaudit suatu perusahaan semakin lama, maka auditor dianggap tidak independen. Independensi auditor juga menentukan kredibilitas laporan keuangan dan turut menentukan kualitas audit. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan proksi ukuran KAP, karena diasumsikan akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian prosedur serta memiliki program audit yang lebih akurat dan efektif dibandingkan KAP yang bukan *Big Four*. Dengan adanya pihak luar yang ikut memonitor jalannya perusahaan, diharapkan *earning management* yang dilakukan oleh manajemen akan semakin berkurang (Effendi dan Daljono, 2013). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pambudi dan Sumantri, 2014) dan (Indriani, 2010) menghasilkan bahwa Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian tersebut penelitian juga dilakukan

oleh (Bonita dan Raharja, 2014), (Effendi dan Daljono, 2013) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap probabilitas perilaku manajemen laba melalui mekanisme pelaporan keuangan dengan laba positif untuk menghindari penurunan laba atau kerugian. Perusahaan besar sangat sensitif terhadap pelaporan laba memiliki tekanan kuat bagi para stakeholders peran ukuran perusahaan digunakan sebagai proksi dalam perusahaan agar kinerja perusahaan lebih baik sesuai dengan harapan para pemegang saham dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen melakukan manipulasi laba dan perataan laba sehingga berpengaruh terhadap manajemen laba untuk mencegah terjadinya pelaporan penurunan laba perusahaan. Menurut (Jensen dan Merckling, 1976) dalam (Handayani dan Rachadi, 2009) manipulasi laba dilakukan oleh tindak manajer dalam memodifikasi laba akuntansi perusahaan untuk memperoleh tanggapan positif dari pasar atas informasi perusahaan yang telah disajikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Pambudi dan Sumantri, 2014), (Effendi dan Daljono, 2013), (Handayani dan Rachadi, 2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian lainnya dilakukan oleh Rice (2013), (Jao dan Pagalung, 2011) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

*Leverage* merupakan salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh

penilaian yang baik dari kreditur (Dechow *et al*, 1995). Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Penelitian yang dilakukan oleh menemukan bahwa motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah untuk memenuhi kebutuhan pendanaan eksternal dan memenuhi perjanjian hutang (Jao dan Pagalung, 2011). Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Rice, 2013), (Jao dan Pagalung, 2011), (Indriani, 2010) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Pambudi dan Sumantri, 2014) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penerapan *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan berbagai kepentingan antara lain: (1) Memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. (2) Kepemilikan saham oleh investor institusional menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar. (3) Melalui peran monitoring oleh dewan komisaris (*board of directors*) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan (Jao dan Pagalung, 2011). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Jao dan Pagalung, 2011) menghasilkan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif

terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Setiawan, 2009) menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Pambudi dan Sumantri, 2014) yang berjudul “Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba” dengan perbedaan menambahkan satu variabel yaitu *Corporate Governance* yang merujuk pada penelitian (Bonita dan Raharja, 2014) yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Praktik Manajemen Laba”. Sampel penelitian merupakan perusahaan manufaktur dalam industri makanan dan minuman tahun 2010-2014.

Berdasarkan latar belakang di atas maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Setiap lembaga-lembaga publik memiliki akuntabilitas dan transparansi di dalam memanipulasi laporan keuangan dengan cara menurunkan atau meningkatkan laba saat ini dalam penerapan manajemen laba. Penerapan manajemen laba dengan kualitas auditor yang kompeten akan meminimalisasikan munculnya manajemen laba dalam perusahaan, itu tergantung ukuran perusahaan yang sedang dioperasikan semakin besar ukuran perusahaan semakin besar terjadinya manajemen laba. Manajemen laba muncul ketika perusahaan terjadi hutang piutang atau posisi keuangan perusahaan tidak stabil perlunya di terapkan rasio *leverage* untuk mengukur seberapa prosentase perusahaan didalam hutang

piutang. Untuk menjadi perusahaan yang berkembang pesat perlunya *corporate governance* dalam manajemen laba karena manajer memiliki kekuasaan penuh didalam pengambilan keputusan yang terjadi di perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas dapat diambil satu perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba ?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
6. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat diperjelaskan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui & menguji secara empiris :

1. Pengaruh negatif kualitas auditor terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
5. Pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

6. Pengaruh negatif ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh kualitas auditor, ukuran perusahaan, *leverage* dan *corporate governance* terhadap manajemen laba dan diharapkan dapat menambah bukti empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Bagi Perusahaan Manufaktur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan melakukan tanggung jawab di dalam mengelola perusahaan dengan baik dan berkualitas.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi sebagai kontribusi dalam pengambilan keputusan finansial dan menetapkan kebijakan strategis di masa yang akan datang dan digunakan sebagai dasar pertimbangan peningkatan laba dalam pengembalian hasil yang optimal.